
ANALISIS SEKTOR EKONOMI DAN KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN PERKAPITA TERHADAP KEMISKINAN DI SULAWESI

Syahrul Ngabito¹, Muhammad Amir Arham², Fitri Hadi Yulia Akib³

¹²³Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

Email: sahrulngabito17@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to analyze the Sectoral Economy and Income Inequality on Poverty in Sulawesi in 2011-2020. The method used in this study is a quantitative method by systematically collecting data contained in the research variables and then analyzing and interpreting the data using multiple linear regression analysis. The results of this study show that the primary sector has a negative and significant effect on poverty. That is, an increase in the role of the primary sector can reduce poverty. While the secondary sector has a positive and significant effect. That is, an increase in the secondary sector can increase poverty and can be explained in real terms. As for the tertiary sector, the effect is positive but not significant. This means that the tertiary sector can increase poverty but cannot be explained in real terms. And income inequality has a negative and insignificant effect. This means that an increase in income inequality can reduce poverty.*

Keywords: *Sectoral; Economy; Poverty; Sulawesi*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sektoral Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Kemiskinan di Sulawesi Tahun 2011-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan cara mengumpulkan data secara sistematis yang terdapat didalam variabel penelitian kemudian menganalisis serta menginterpretasikan data dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor primer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, kenaikan peran sektor primer dapat menurunkan kemiskinan. Sedangkan sektor sekunder berpengaruh positif dan signifikan. Artinya, kenaikan sektor sekunder dapat meningkatkan kemiskinan serta dapat dijelaskan secara nyata. Adapun untuk sektor tersier berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Artinya untuk sektor tersier dapat meningkatkan kemiskinan namun tidak dapat dijelaskan secara nyata. Dan ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Artinya menurunnya ketimpangan distribusi pendapatan akan diikuti dengan menurunnya kemiskinan namun tidak dapat dijelaskan secara nyata.

Kata Kunci: Sektoral, Ekonomi, Kemiskinan, Sulawesi

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan sebuah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai sumber yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendidikan masyarakat, pendapatan, pengangguran, geografis, karakter, budaya, dan lainnya. Kemiskinan dapat juga dipandang sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak atau belum turut serta dalam proses perubahan, karena tidak mempunyai kemampuan. Kemiskinan telah banyak disampaikan oleh para pemerhati dan ilmuwan yang mengkaji permasalahan kemiskinan, hingga muncul berbagai konsep dan pandangan serta upaya untuk menanggulangi kemiskinan itu sendiri.

Kemiskinan merupakan masalah yang dialami seluruh dunia. Masalah kemiskinan sendiri tidak hanya melibatkan negara-negara berkembang namun juga melibatkan negara maju. Hal ini karena disamping istilah kemiskinan berkaitan dengan orang yang tidak mampu membiayai hidupnya atau mencukupi hidupnya secara layak namun juga berkaitan dengan adanya ketimpangan diantara penduduk yang berpenghasilan tinggi dengan penduduk berpenghasilan rendah (Hudiyanto, 2014).

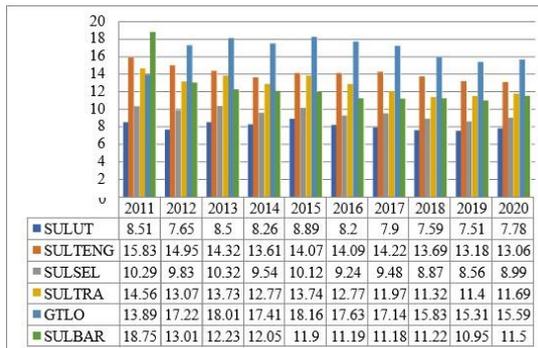
Indonesia termasuk dalam kategori negara berpendapatan menengah kebawah (*lower middle income*) yang tak luput dari masalah kemiskinan. Kemiskinan di Indonesia menjadi masalah yang kompleks dan bersifat multidimensial yang harus diperhatikan dan ditangani oleh pemerintah. Meskipun pemerintah telah banyak merancang dan melaksanakan program untuk mengentaskan kemiskinan, namun angka

kemiskinan di Indonesia masih tinggi. Salah satu penyebab kemiskinan adalah karena kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan yang diterima. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara benar dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, serta dilaksanakan secara terpadu (Wisnu Adi Saputra, 2011).

Kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan juga akan memberikan dampak instabilitas sosial, ketidakmerataan, dan tragedi kemanusiaan seperti kelaparan, tingkat kesehatan yang rendah dan gizi buruk, bilamana keadaan tersebut terus menerus berlanjut pada akhirnya akan mengganggu stabilitas ekonomi dan kelangsungan pemerintah yang ada. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi (Darmawan dan Wenagama, 2017) dalam (Estrada, 2013).

Kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 2016 sebesar 10.70 % sampai pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 9.22 %, perkecualian pada periode tahun 2020 tingkat kemiskinan mengalami kenaikan sebesar 10.19 % dari tahun sebelumnya. Kenaikan tingkat kemiskinan pada tahun 2020 disebabkan oleh kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran virus corona (Covid-19), sehingga mengganggu aktivitas perekonomian dan mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Jika dilihat dari tingkat kemiskinan di Indonesia, ada beberapa provinsi yang bisa dikatakan penduduk miskinnya cukup tinggi, yakni Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan. Pulau Sulawesi adalah fokus utama pembangunan Indonesia timur laut. Dengan luas wilayah sekitar 193,846 km² dan jumlah penduduk hampir 16 juta jiwa (sekitar 7,3% dari populasi nasional). Pulau Sulawesi merupakan pulau terbesar ke empat di Indonesia dan terbesar ke-11 di dunia. Kontribusi pulau Sulawesi terhadap ekonomi nasional dalam hal PDRB adalah 4,2%, sementara sektor pertanian menyumbangkan 9,7% terhadap PDB nasional, sektor manufaktur hanya memberikan kontribusi 1,6%.



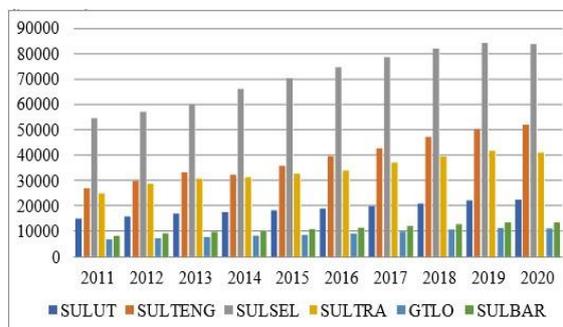
Sumber Data: Badan Pusat Statistik (BPS)

Gambar 1. Persentase Kemiskinan (P0) di Pulau Sulawesi Tahun 2011-2020

Berdasarkan data diatas, Persentase Kemiskinan di provinsi-provinsi yang ada di pulau Sulawesi selama tahun 2011-2020 tingkat kemiskina mengalami fluktuasi. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa provinsi dengan tingkat kemiskinan yang paling tinggi pada tahun 2011 adalah provinsi Sulawesi Barat sebesar 18,75 persen dan provinsi dengan tingkat kemiskinan paling rendah adalah Sulawesi Utara sebesar 8,51 persen. Sedangkan selama kurun waktu 2012-2020 provinsi dengan tingkat kemiskinan paling tinggi adalah provinsi Gorontalo sebesar 15,59 persen, dan provinsi dengan tingkat kemiskinan yang paling rendah yaitu provinsi Sulawesi utara sebesar 7,78 persen. Adapun provinsi-provinsi lainnya berada dibawah provinsi Gorontalo dan disaat bersamaan juga berada diatas provinsi Sulawesi utara.

Salah satu cara mengatasi kemiskinan adalah dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi serta menekan tingkat ketimpangan pendapatan. Tentunya perubahan nilai persentase penduduk miskin diatas disebabkan oleh beberapa indikator. Perubahan struktur ekonomi menjadi salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan penurunan kemiskinan. Kondisi sektor ekonomi merupakan peranan dari masing-masing sektor dalam pembentukan perekonomian, baik berdasarkan lapangan usaha dimasing-masing sektor ataupun berdasarkan pembagian sektoral. Gambaran keadaan struktur ekonomi di enam provinsi Sulawesi dapat diketahui dengan melihat peran setiap sektor di daerah tersebut. Struktur ekonomi di suatu wilayah dapat dilihat melalui peran sektor ekonomi yang terdiri dari sektor primer (primary sector), sektor sekunder (secondary sector), dan sektor tersier (tertiary sector).

Berdasarkan data dibawah dijelaskan kondisi sektor primer di Sulawesi pada tahun 2011 sampai 2020. Dimana provinsi Sulawesi Selatan terlihat lebih mendominasi di sektor ini dengan menghasilkan produksi sektor primer sebesar 83.470,54 Miliar Rupiah pada tahun 2020. Sedangkan provinsi dengan tingkat produksi sektor primer terendah yaitu provinsi Gorontalo sebesar 10.810,89 pada tahun 2020. Adapun untuk provinsi-provinsi lainnya berada dibawah provinsi Sulawesi Selatan dan disaat bersamaan juga berada diatas provinsi Gorontalo.

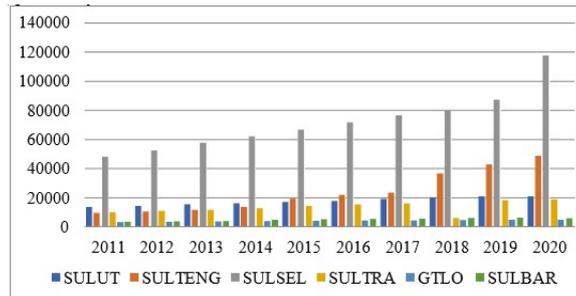


Sumber Data : BPS/Diolah

Gambar 2. Akumulasi Sektor Primer (Miliar Rupiah) di Sulawesi 2011 – 2020

Setelah sektor primer selanjutnya akan diproduksi oleh sektor sekunder, sehingga sektor sekunder dapat diartikan sebagai kegiatan nilai tambah dari sektor primer. Sektor sekunder menurut lapangan usaha terdiri dari akumulasi Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik maupun Gas, Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Daur Ulang dan Kontruksi. Berikut data PDRB Sektor Sekunder menurut provinsi-provinsi di Sulawesi.

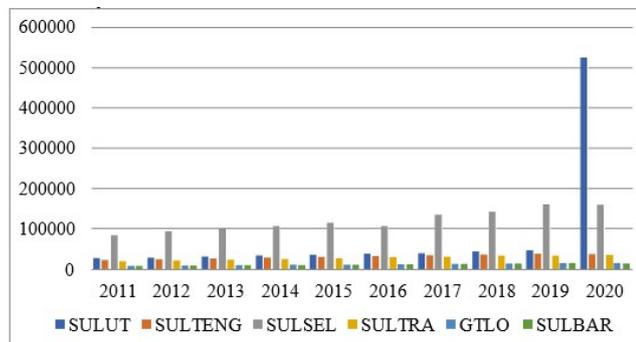
Berdasarkan data dibawah dijelaskan kondisi sektor sekunder di sulawesi pada tahun 2011 sampai 2020. Dimana provinsi Sulawesi Selatan terlihat lebih mendominasi di sektor ini dengan menghasilkan produksi sektor sekunder sebesar 116.918,55 Miliar Rupiah pada tahun 2020. Sedangkan provinsi dengan tingkat produksi sektor primer terendah yaitu provinsi Gorontalo sebesar 10.810,89 pada tahun 2020. Adapun untuk provinsi-provinsi lainnya berada dibawah provinsi Sulawesi Selatan dan disaat bersamaan juga berada diatas provinsi Gorontalo.



Sumber Data: BPS/Diolah

Gambar 3. Akumulasi Sektor Sekunder (Miliar Rupiah) di Sulawesi 2011-2020

Setelah sektor sekunder, selanjutnya ada sektor tersier. Sektor tersier merupakan sektor yang memproduksi tidak dalam bentuk barang jadi, tetapi dalam bentuk jasa. Sektor ini menyediakan jasa bagi konsumen dan juga bisnis lain. Sektor tersier menurut lapangan usaha terdiri dari akumulasi Perdagangan barang/jasa, Reparasi kendaraan, Transportasi, Pergudangan, Penyediaan Akomodasi prawisata, Informasi, Komunikasi, Jasa Keuangan/Asuransi, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial lainnya. Berikut data PDRB Sektor tersier menurut Provinsi- provinsi di Sulawesi.



Sumber Data: BPS/Diolah

Gambar 4. Akumulasi Sektor Tersier (Miliar Rupiah) di Sulawesi 2011-2020

Berdasarkan data diatas dijelaskan kondisi sektor tersier di sulawesi pada tahun 2011 sampai 2020. Dimana pada tahun 2011-2019 provinsi Sulawesi Selatan terlihat lebih mendominasi di sektor ini dengan menghasilkan produksi sektor tersier sebesar 15.990,94 Miliar Rupiah pada tahun 2019. Sedangkan pada tahun 2020 provinsi dengan tingkat produksi sektor primer tertinggi yaitu provinsi Sulawesi Utara sebesar 524.034,05 pada tahun 2020 dan di bawahnya ada provinsi Sulawesi Selatan sebesar 159.313,81 Adapun untuk provinsi dengan tingkat produksi terendah yaitu provinsi Sulawesi Barat sebesar 12.782,62 dan provinsi Gorontalo sebesar 13.338,40 pada tahun 2020.

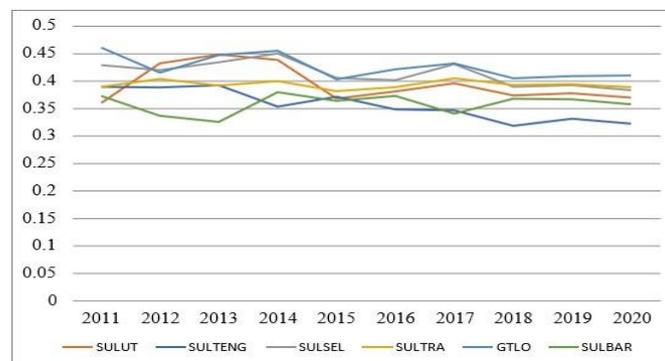
Menurut Siregar dan Wahyuniarti (2007) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi menurunkan tingkat kemiskinan. Namun pengaruh yang diberikan pertumbuhan ekonomi tidak dapat sepenuhnya menyelesaikan masalah kemiskinan. Hubungan antara kesenjangan dan kemiskinan sebagai hubungan yang pragmatis, yaitu bahwa kesenjangan adalah bentuk dari kemiskinan, (Sugiyarto, 2015) dalam (Khoirun Nisa, Ayu Wulandari, 2020).

Pertumbuhan ekonomi menunjukan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada periode tertentu. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, diharapkan sumber-sumber pertumbuhan tersebut menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan dari penurunan kemiskinan di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Angka kemiskinan yang tinggi menyebabkan pertumbuhan ekonomi di pulau Sulawesi belum

maksimal, oleh karena itu masih banyak daerah dengan kemiskinan yang tinggi menyebabkan kesejahteraan masyarakat rendah sehingga memicu pertumbuhan ekonomi yang rendah pula.

Ketimpangan pendapatan merupakan indikator utama dalam mengukur pemerataan ekonomi daerah yang melibatkan sejauh mana pemerataan pendapatan terjadi. Hal terkuat yang menjadi pendorong tingginya tingkat ketimpangan pendapatan antar wilayah yaitu perbedaan potensi-potensi ekonomi baik dalam aspek sumber daya alam maupun aspek sumber daya manusia yang dapat menjadi faktor pendorong perekonomian di wilayah tersebut. Dalam mengukur tinggi rendahnya ketimpangan pendapatan biasanya dengan menggunakan indeks gini. Indeks gini merupakan koefisien yang berkisar antara angka 0 sampai angka 1. Dimana koefisien tersebut menjelaskan seberapa besar tingkat pemerataan dan/atau ketimpangan distribusi pendapatan disuatu wilayah, semakin kecil koefisien (mendekati angka 0) maka semakin merata sedangkan semakin besar koefisiennya (mendekati angka 1) maka semakin timpang.

Berdasarkan gambar 1.5 dibawah menunjukkan Gini Ratio menurut provinsi di Sulawesi pada tahun 2011-2020. Tingkat Gini Ratio tertinggi di Sulawesi yaitu provinsi Gorontalo dengan Ratio Gini yang tercatat 0.408 pada tahun 2020, sedangkan Provinsi dengan tingkat Ratio Gini terendah yaitu provinsi Sulawesi Tengah dengan Ratio Gini yang tercatat sebesar 0.321 pada tahun 2020. Adapun untuk provinsi lainnya berada diatas Sulawesi Tengah dan disaat bersamaan juga berada dibawah provinsi provinsi Gorontalo. Tingkat Ratio Gini menurut provinsi di Sulawesi berbeda-beda, hal ini tersebut menunjukkan ketidakmerataan pembangunan ekonomi suatu daerah sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat.



Sumber Data: BPS

Gambar 5. Indeks Ratio Gini Provins di Sulawesi 2011 – 2020

Berdasarkan beberapa penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, dengan adanya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi di pulau Sulawesi tidak selalu disertai dengan penurunan kemiskinan yang sebanding. Hal ini dipengaruhi oleh adanya ketimpangan distribusi pendapatan sehingga perlu untuk dianalisis lebih lanjut, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul dalam penelitian ini mengenai “Analisis Sektoral Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Terhadap Tingkat Kemiskinan di pulau Sulawesi”.

METODE PENELITIAN

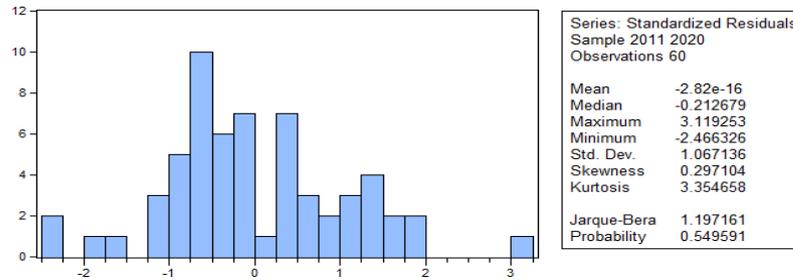
Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan variabel yang akan dianalisis yaitu laju pertumbuhan ekonomi, ketimpangan distribusi pendapatan terhadap kemiskinan. Jenis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat dikumpulkan melalui artikel, jurnal maupun buku yang dipublikasikan dari berbagai instansi terkait. Seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai referensi lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis persamaan regresi dengan metode yang digunakan adalah analisis berganda dan memakai data panel.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab semua rumusan masalah dan hipotesis penelitian dengan cara mengestimasi model persamaan regresi yang telah dibahas sebelumnya. Penelitian ini hanya dapat menerima atau menolak hipotesis, lalu mendeskripsikan hasil yang ada ke dalam bentuk statistic dan mengujinya dengan menggunakan hipotesis yang telah ditentukan.

1. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal dari variabel pengganggu atau nilai residu. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan tingkat alpha sebesar 1%, 5%, 10% dengan nilai Jarque-Bera yang diperoleh dari hasil Regresi.



Sumber : Hasil Olahan Data, Eriens

Gambar 6. Normalitas Data

Dari gambar diatas diketahui bahwa nilai Jarque-Bera yang diperoleh adalah sebesar 1.1976161 yang bernilai lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat alpha 1%, 5%, 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini data terdistribusi normal. Adapun jika nilai Jarque-Bera lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai alpha, maka data dianggap tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah ada gejala multikolinearitas atau keterkaitan antara variabel-variabel independen menggunakan nilai VIF. Dan hasil uji pada tabel dibawah ini menunjukkan bahwa nilai centered vif sektor primer sebesar 7.406796, sektor sekunder sebesar 7.850361, sektor tersier sebesar 1.208488, dan ketimpangan pendapatan sebesar 1.003551. Dengan melihat nilai centered VIF semua variabel bebas bernilai kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Tabel 1. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Sample: 1 60
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	16.79765	141.0628	NA
PRIMER	1.83E-09	21.53680	7.436536
SEKUNDER	1.53E-09	14.45737	8.046529
TERSIER	2.99E-11	1.907125	1.354042
IG	106.1229	135.6972	1.013813

Sumber : Hasil Olahan Eriens

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat variasi residual dalam model regresi. Hal ini dapat diketahui dengan melihat probabilitas variabel independent dan dependent lebih besar dari 0.05.berdasarkan uji hasil heteroskedastisitas nilai yang lebih dari tingkat alpha 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data ini tidak terkena masalah heteroskedastisitas.

Tabel 2. Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel EGLS (Cross-section weights)
 Sample: 2011 2020
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.890077	0.962032	0.925205	0.3593
PRIMER	-1.68E-05	1.09E-05	-1.535469	0.1310
SEKUNDER	6.57E-06	7.48E-06	0.877770	0.3843
TERSIER	-3.74E-07	5.47E-07	-0.684412	0.4969
IG	0.356417	2.219362	0.160594	0.8731

Sumber : Hasil Olahan Data Eviews

Pemilihan Model

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda data panel sebagai teknik analisis data. Adapun terdapat beberapa model dalam menguji regresi linear berganda data panel, seperti Common Effect Model, Fixed Effect Model, dan ada Random Effect Model. Untuk menentukan model mana yang sesuai untuk digunakan maka dapat diuji dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Haussman.

Uji Chow

Uji Chow digunakan dalam menentukan model yang paling tepat untuk digunakan diantara 2 model, yaitu Common Effect Model (CEM) atau Fixed Effect Model (FEM). Pemilihan model ini dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Cross-Section F. Berikut adalah hasil estimasi pemilihan Model Menggunakan Uji Chow.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: PANELL
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	131.942056	(5,50)	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Tabel diatas menunjukkan bahwa probabilitas Cross-Section F bernilai 0,0000, dimana nilai ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat yang ditentukan yaitu sebesar 5% atau 0.005. Berdasarkan uji Chow, H1 diterima dan H0 ditolak sehingga model yang dipilih yaitu Fixed Effect Model.

Uji Haussman

Uji Haussman dilakukan untuk melihat model manakah yang lebih tepat untuk digunakan diantara Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut adalah hasil estimasi pemilihan model menggunakan Uji Haussman.

Hasil Uji Haussman dibawah menunjukkan bahwa nilai probabilitas Cross-Section random sebesar 0.3646 yakni masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai yang sudah ditentukan yaitu 5% atau 0.005. Maka dapat diketahui H0 ditolak dan H1 diterima sehingga model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Uji Haussman

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: PANELL
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.214799	4	0.0158

Sumber : Hasil Olahan Eviews

Hasil Estimasi Regresi

Berdasarkan hasil estimasi dari pemilihan model dengan menggunakan Fixed Effect Model, maka diketahui bahwa hasil persamaan estimasi. Model di bawah dapat direpresentasikan dalam kalimat sebagai berikut untuk pemahaman yang lebih baik :

1. Kemiskinan tanpa dipengaruhi oleh variabel independent apapun dalam model penelitian akan konstan dinilai 17.32107 persen di Pulau Sulawesi.
2. Sektor Primer di Sulawesi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya setiap peningkatan sektor primer 1 persen akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.000149 persen.
3. Sektor Sekunder di Sulawesi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya setiap peningkatan sektor sekunder 1 persen akan meningkatkan kemiskinan sebesar 4.05E-05 persen.

4. Sektor Tersier di Sulawesi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Artinya setiap peningkatan sektor tersier 1 persen maka akan meningkatkan kemiskinan 9.13E-08 persen.
5. Gini Ratio berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan 1 persen ketimpangan pendapatan dapat menurunkan kemiskinan sebesar 3.752423 persen.

Tabel 5. Analisis model regresi

Dependent Variable: KEM?
Method: Pooled EGLS (Cross-section weights)
Sample: 2011 2020
Total pool (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.32107	1.643012	10.54227	0.0000***
PRIMER?	-0.000149	2.35E-05	-6.359401	0.0000***
SEKUNDER?	4.05E-05	1.54E-05	2.628838	0.0114**
TERSIER?	9.13E-08	8.58E-07	0.106405	0.9157 ^{NS}
IG?	-3.752423	3.659545	-1.025380	0.3101 ^{NS}

Fixed Effects				
(Cross)				
_SULUT--C	-5.682245			
_SULTENG--C	2.943042			
_SULSEL--C	1.428783			
_SULTRA--C	1.372772			
_GTLO--C	2.056983			
_SULBAR--C	-2.119335			

Weighted Statistics			
R-squared	0.964411	Mean dependent var	20.74399
Adjusted R-squared	0.958005	S.D. dependent var	9.659873
S.E. of regression	1.159206	Sum squared resid	67.18798
F-statistic	150.5461	Durbin-Watson stat	1.420269
Prob(F-statistic)	0.000000		

Keterangan : ***) 1%, **) 5%, *) 10% dan ^{NS}) not signifikan.

Sumber: Hasil Olahan Eviews

Tabel 6. Hasil Koefisien Fixed Effect

HASIL Fixed Effect	
_SULUT--C	-5.682245
_SULTENG--C	2.943042
_SULSEL--C	1.428783
_SULTRA--C	1.372772
_GTLO--C	2.056983
_SULBAR--C	-2.119335

Sumber: Hasil Pengolahan Regresi, Eviews

Berdasarkan hasil estimasi regresi *Fixed effects model* pada **tabel 7** dapat diketahui bahwa fixed effects provinsi-provinsi di Sulawesi yang memberikan pertumbuhan positif maupun dampak negatif terhadap kemiskinan. Adapun provinsi yang berdampak negatif terhadap kemiskinan yaitu provinsi Sulawesi Utara sebesar -5.682245, dan provinsi Sulawesi Barat sebesar -2.119335. Sedangkan untuk provinsi yang memberikan dampak positif terhadap kemiskinan yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2.943042, Sulawesi Selatan sebesar 1.428783, Sulawesi tenggara sebesar 1.372772, Gorontalo sebesar 2.056983.

Berdasarkan pernyataan diatas, hasil Fixed Effect diketahui bahwa nilai koefisien terbesar dibawah rata-rata atau berdampak negatif adalah provinsi Sulawesi Utara sebesar -5.682245. Dengan demikian apabila nilai variabel lain dianggap nol, maka kemiskinan sebesar -5.682245. Begitu juga dengan nilai koefisien untuk pulau lain. Sementara untuk yang memberikan peningkatan kemiskinan diatas rata-rata atau berdampak positif terbesar yaitu provinsi Sulawesi Tengah sebesar 2.943042.

Pengujian Hipotesis Statistik

Pengujian Hipotesis Statistik merupakan sebuah prosedur pengambilan keputusan untuk menentukan hipotesis yang akan ditolak ataupun diterima. Uji Hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.5. Uji Statistik ditentukan dengan melihat hasil Uji koefisien Determinasi (R^2), Uji F, dan Uji t-Statistik.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen yang dalam penelitian ini adalah Sektoral Ekonomi, ketimpangan pendapatan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu Kemiskinan. Adapun hasil yang didapat berupa nilai R-Squared yaitu sebesar 0.958005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sektor primer, sekunder, tersier dan ketimpangan pendapatan dapat menjelaskan kemiskinan sebesar 0.958005 atau sebesar 95,80% dan 4,20% dapat dijelaskan melalui variabel diluar model.

Uji Simultan (F)

Uji F(simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari hasil estimasi sebelumnya yaitu nilai F-statistik 150.5461 dengan Probabilitas 0.000000 dimana nilai probability ini lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Sehingga diketahui bahwa sektor primer, sekunder, tersier dan ketimpangan pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap kemiskinan.

Uji t-Statistik

Uji T-Statistik dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian individual variabel independen terhadap variabel dependen :

1. Pengaruh Sektor Primer Terhadap Kemiskinan
Dari hasil regresi yang telah dilakukan dan tertera pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *t-statistic* dari variabel sektor primer adalah sebesar -0.000149 dengan nilai *p-values* sebesar 0.0000. nilai *p-value* ini masih lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan sebesar 1%. Jadi bisa disimpulkan bahwa sektor primer berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020.
2. Pengaruh Sektor Sekunder Terhadap Kemiskinan
Dari hasil regresi yang telah dilakukan dan tertera pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *t-statistic* dari variabel sektor sekunder 4.05E-05 dengan nilai *p-value* sebesar 0.0114. Dengan nilai *p-value* ini diketahui nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan taraf signifikan sebesar 5%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sektor sekunder berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020.
3. Pengaruh Sektor Tersier Terhadap Kemiskinan
Dari hasil regresi yang telah dilakukan dan tertera pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *t-statistic* dari variabel sektor tersier 9.13E-08 dengan nilai *p-value* sebesar 0.9157, dengan nilai *p-value* ini diketahui lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikan sebesar 10%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sektor tersier tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020.
4. Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan
Dari hasil regresi yang telah dilakukan dan tertera pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai *t-statistic* dari variabel ketimpangan pendapatan -3.752423 dengan nilai *p-value* sebesar 0.3101, nilai *p-value* ini diketahui lebih besar jika dibandingkan dengan taraf signifikan sebesar 10%. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ketimpangan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020.

PEMBAHASAN

Setelah melakukan pengujian hipotesis dari estimasi pada model maka akan ditelaah secara lebih lanjut mengenai Analisis Sektoral Ekonomi (Primer, Sekunder, Tersier) dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan Perkapita di Sulawesi. Dibawah ini merupakan hasil pengujian dari masing-masing variabel bebas terhadap Kemiskinan tahun 2011-2020.

Peran Sektor Primer Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian peran sektor primer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011- 2020. Hal ini mengartikan bahwa semakin besar hasil produksi sektor primer pada masing-masing provinsi yang ada di Sulawesi maka akan signifikan menurunkan kemiskinan yang terjadi di Pulau Sulawesi.

Kita dapat mengetahui bersama dalam hasil penelitian ini sektor primer, terdapat 4 provinsi yang memiliki tingkat spesialisasi sektor primer secara berurutan yakni provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Utara. Sedangkan untuk 2 provinsi lainnya yang tidak terspesialisasi pada sektor ini yakni provinsi Gorontalo dan provinsi Sulawesi Barat. Artinya secara keseluruhan bahwa sektor primer merupakan sektor yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan utama atau dengan kata lain menjadi primadona pendapatan masyarakat di Provinsi-provinsi dengan tingkat sektor primer paling tinggi dalam kurun waktu 2011- 2020.

Sektor primer di 6 provinsi yang ada di Sulawesi selama kurun waktu 2011- 2020 tersebut terjadi trend kenaikan sehingga dapat menurunkan kemiskinan. Dampak peningkatan 1 persen yang akan mengurangi kemiskinan sebesar 0.000149 persen. Hal ini tentu dapat memperbaiki kualitas dan kuantitas sektor primer dalam produksi PDRB harus terus dilakukan dalam upaya meningkatkan pendapatan masyarakat di Sulawesi. Dengan mayoritas masyarakat yang menggantungkan penghasilannya pada sektor primer.

Temuan ini sejalan dengan hipotesis dan sejalan juga penelitian yang dilakukan oleh (Hardinandar, 2019) menyatakan bahwa pada wilayah yang memiliki kontribusi sektor primer lebih besar dari sektor lain berpengaruh negatif terhadap kemiskinan studi kasus di 28 kabupaten dan 1 kota pada provinsi papua. Akan tetapi, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliati dkk (2019) sektor primer berdampak positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kutai barat.

Peran Sektor Sekunder Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian peran sektor sekunder berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020. Artinya setiap peningkatan sektor sekunder dapat menjelaskan secara nyata terhadap setiap peningkatan kemiskinan di Sulawesi selama tahun 2011-2020.

Pertumbuhan sektor sekunder yang terdiri dari Industri Pengolahan, Pengadaan Air, Listrik, dan Gas serta Konstruksi belum bisa berkontribusi besar dan nyata dalam menyerap tenaga kerja sehingga masih terdapat kemiskinan di provinsi Sulawesi. Hal ini juga bisa terjadi dikarenakan tidak meratanya sektor industri dan konstruksi di seluruh daerah. Factor lain menyebabkan belum terserapnya tenaga kerja di sektor industri ini karena sempitnya lapangan kerja atau rendahnya kualitas tenaga kerja sehingga sulit untuk berkontribusi dan mengakibatkan masih banyak masyarakat miskin. Hasil penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Subing, 2013) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa sektor sekunder memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Lampung. Dari adanya penjelasan di atas tersebut oleh karenanya sektor sekunder berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Peran Sektor Tersier Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian peran sektor tersier berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020. Artinya setiap peningkatan sektor tersier dapat menjelaskan secara nyata terhadap setiap peningkatan kemiskinan di Sulawesi selama tahun 2011-2020. Pengujian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa sektor ekonomi berpengaruh negative terhadap kemiskinan.

Pada sektor tersier berupa akumulasi perdagangan barang/jasa, Reparasi kendaraan, Transportasi, Pergudangan, Penyediaan Akomodasi parawisata, Informasi, Komunikasi, Jasa Keuangan/Asuransi, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial lainnya mengalami kenaikan yang cukup tinggi di Sulawesi utara pada tahun 2020 sedangkan di urutan ke 2 Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk 4 provinsi lainnya tingkat produksi di sektor tersier masih terlalu rendah.

Dengan meningkatnya jumlah nilai PDRB dari sektor tersier diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan, akan tetapi sebaliknya tidak ada kontribusi sektor tersier dalam mengatasi kemiskinan hal ini dikarenakan kurangnya lapangan kerja sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa trickle down effect yang diciptakan oleh peningkatan sektor tersier tidak terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fransiskus Paran dkk (2019) yang menyatakan sektor tersier berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kutai barat. Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayadi (2016) yang meneliti instrumentsektor tersier berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan Terhadap Kemiskinan Di Sulawesi

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ketimpangan pendapatan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Sulawesi pada tahun 2011-2020. Artinya setiap peningkatan ketimpangan pendapatan dapat menjelaskan secara nyata terhadap setiap peningkatan kemiskinan di Sulawesi selama tahun 2011-2020. Pengujian hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini terjadi dikarenakan indeks gini di Sulawesi pada tahun 2011-2020 mengalami fluktuatif cenderung menurun, dimana ketimpangan pendapatan penduduk berkurang. Penurunan ini diikuti dengan menurunnya tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi, dengan demikian ketimpangan pendapatan memiliki hubungan searah terhadap tingkat kemiskinan di Sulawesi. Penurunan ketimpangan pendapatan menunjukkan semakin meratanya distribusi pendapatan pada penduduk sehingga akan menurunkan tingkat kemiskinan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nandifa (2018) dan Abdilah (2016) dimana ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh yang positif pada kemiskinan dikarenakan pembangunan hanya terfokus di sektor-sektor tertentu sehingga membuat distribusi pendapatan semakin timpang atau tidak merata.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya mengenai Analisis Sektor Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Perkapita Terhadap Kemiskinan di Sulawesi Tahun 2011-2020 maka peneliti mengambil kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Sektor primer berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di 6 provinsi yang ada di Sulawesi selama periode 2011-2020. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa dimana peningkatan kontribusi 1% sektor primer dapat menurunkan kemiskinan sebesar 0.000120 persen di Pulau Sulawesi dan dapat dijelaskan secara nyata pengaruh tersebut.
2. Sektor sekunder berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di 6 provinsi yang ada di Sulawesi selama periode 2011-2020. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa dimana peningkatan kontribusi 1% sektor sekunder dapat meningkatkan kemiskinan di Pulau Sulawesi serta dapat dijelaskan secara nyata peningkatan tersebut.
3. Sektor tersier berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di 6 provinsi yang ada di Sulawesi selama periode 2011-2020. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa dimana peningkatan kontribusi 1% sektor tersier dapat meningkatkan kemiskinan di Pulau Sulawesi tetapi tidak dapat dijelaskan secara nyata peningkatan tersebut.
4. Ketimpangan pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan yang terjadi di 6 provinsi yang ada di Sulawesi selama periode 2011-2020. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa dimana peningkatan 1% ketimpangan pendapatan perkapita atau *Gini Ratio* dapat menurunkan kemiskinan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang di bahas diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sektor primer perlu mendapat perhatian khusus terutama untuk 2 Provinsi yang tidak terspesialisasi pada sector ini yaitu provinsi Gorontalo dan Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini dikarenakan sector primer merupakan sector yang menjadi sumber penghasilan utama dalam pendapatan masyarakat pada provinsi-provinsi tersebut dengan tingkat sector primer yang paling tinggi sepanjang tahun 2011-2020 yang mungkin saja akan berpengaruh pada tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi.
2. Diharapkan agar pemerintah dari masing-masing provinsi dapat memperhatikan mengenai penyerapan tenaga kerja yang kurang maksimal yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu salah satunya rendahnya kualitas tenaga kerja atau sempitnya lapangan pekerjaan sehingga sulit untuk berkontribusi pada sector sekunder, selain itu pemerintah juga diharapkan mampu mengembangkan sector-sektor unggul di masing-masing provinsi yang ada di Pulau Sulawesi
3. Ada baiknya apabila pemerintah terlebih pemerintah provinsi dengan tingkat produksi sector tersier yang cukup rendah agar dapat membantu penyerapan tenaga kerja dalam sector-sektor yang termasuk dalam sector tersier agar dapat berkontribusi dalam penurunan tingkat kemiskinan di Pulau Sulawesi.
4. Ada baiknya apabila pemerintah masing-masing provinsi dapat berusaha meratakan pembangunan ekonomi di semua wilayah karena berfokusnya pembangunan hanya pada wilayah-wilayah tertentu tentu dapat mempengaruhi distribusi pendapatan penduduk dan dapat berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K., & Mursinto, D. (2016). The Effects Of Fiscal Decentralitation, Economic Growth And Income Inequality On Poverty Rate Of Indonesia's 3 Provinces. *International Journal of Advanced Research*, 4(2), 405-414.
- Estrada, A. A. E., & Wenagama, I. W. (2020). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E- Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 1-12.
- Hudiyanto. (2014). *Ekonomi pembangunan*. Cetakan Linkar Media.
- Nadhifah, D. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Studi Pada 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa
- Ravallion, M., & Datt, G. (2002). Why has economic growth been more pro-poor in some states of India than others?. *Journal of development economics*, 68(2), 381-400.
- Subing, A. (2013). Pengaruh Pengeluaran Agregat Terhadap Pertumbuhan PDRB dan Pengaruh Pertumbuhan Sektor Primer, Sekunder dan Tersier, Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi*, 15(3), 376-415.
- Sugiyarto, S., Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2015). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Bojonegoro. *Agro Ekonomi*, 26(2), 115-120.